

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan laut yang banyak dan beranekaragam. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,8 juta km², panjang garis pantai 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508 tentu saja berpotensi untuk menghasilkan hasil laut yang jumlahnya cukup besar, yaitu 6,26 juta ton per tahun. Potensi produksi perikanan Indonesia tersebut tergolong cukup besar. Pada tahun 2003 saja, produksi ikan Indonesia mencapai 5,948 juta ton yang menempati posisi keenam setelah Cina, India, Jepang dan Amerika Serikat.

Potensi produksi hasil-hasil laut, baik ikan maupun non-ikan masih bisa ditingkatkan lagi. Tentu saja harus disertai dengan usaha budidaya cukup besar dan dilakukan secara lestari. Jika berjalan sempurna maka akan sangat besar manfaatnya dalam peningkatan pendapatan nelayan dan ekspor hasil perikanan serta konservasi perairan setempat. Selain itu, adanya upaya pemerintah untuk mengembangkan budidaya laut dewasa ini akan berdampak positif juga pada pemanfaatan sumber daya perikanan yang kita miliki. (Sahrhange and Lundbeck 1991) *dalam* (Sudirman dan Mallawa, 2012 : 1).

Penangkapan ikan merupakan salah satu profesi yang telah lama dilakukan oleh manusia, menurut sejarah sekitar 100.000 tahun yang lalu Manusia Neanderthal telah melakukan kegiatan penangkapan (Sahrhange and Lundbeck 1991) dengan menggunakan tangan, kemudian profesi ini berkembang terus secara perlahan-lahan dengan menggunakan berbagai alat yang masih sangat tradisional yang terbuat dari berbagai jenis bahan seperti batu, kayu, tulang, dan tanduk. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, manusia mulai bisa membuat perahu yang sangat sederhana seperti sampan dan perahu yang tertua di Eropa dibuat sekitar 8300 tahun yang lalu dengan panjang 3 meter berada di Netherland. Setelah ditemukannya mesin uap (*steam engine*) oleh James Watt pada tahun 1769 maka penangkapan ikan ikut terpengaruh perkembangannya. Mesin-mesin tersebut tidak hanya digunakan untuk menggerakkan kapal tetapi pada tahun 1860 mesin-mesin tersebut digunakan pula untuk menarik berbagai jenis alat tangkap seperti

jaring, *long line* (Sahrhange and Lundbeck 1991) *dalam* (Sudirman dan Mallawa, 2012 : 1).

Menurut Damanhuri (2002) *dalam* (Panigoro, 2007 :2) bahwa sumberdaya domestik perikanan dan kelautan, selama ini belum menjadi tumpuan pembangunan ekonomi nasional, dengan tingkat pemanfaatan komoditasnya masih relatif rendah. Sementara dilain sisi, kemiskinan dan keterbelakangan nelayan merupakan kelompok sosial yang paling parah dibanding kelompok sosial lainnya. Kemiskinan dan keterbelakangan tersebut merupakan akibat langsung dari proses pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat. Proses pembangunan lebih bersifat instruktif (*top-down*), sentralisasi, teknotaris dan umumnya seragam. Prakarsa lokal yang diharapkan tumbuh, ternyata tidak dapat berkembang, bahkan memasung nelayan dari persentuhan dengan modernisasi dan industrialisasi yang berlangsung.

Wilayah perairan laut Provinsi Gorontalo sangat potensial dengan jenis ikan tuna (*Thunnus Sp*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Layang, (*Decapterus russeli*), Tongkol (*Eutynnus Sp*) dan Teri (*Stolephorus Sp*). Selain itu terdapat berbagai jenis ikan pelagis kecil dan demersal yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi di wilayah perairan ini. Hasil tangkapan ikan pelagis besar sebanyak 1.550 ton/tahun, ikan pelagis kecil 5.394 ton/tahun dan ikan demersal sebanyak 5.456 ton/tahun. Menurut data statistik perikanan tangkap di Provinsi Gorontalo, ikan teri (*Stolephorus Sp*) mencapai 6.293,3 ton/tahun dan hasil produksi olahan perikanan teri asin kering mencapai 322 ton/tahun. Teknologi penangkapan ikan yang digunakan di Provinsi Gorontalo yaitu *purse seine* (pukat cincin), *long line* (rawai tuna), *pole and line* (huhate), *handline* (pancing), dengan rumpon, *lift net* (bagan), dan *gill net* (jaring insang). Adapun alat tangkapan yang digunakan untuk penangkapan ikan teri (*Stolephorus Sp*) yaitu bagan (*lift net*) (DPK, 2010).

Jumlah rumah tangga perikanan di Provinsi Gorontalo tahun 2011 adalah sebanyak 8.471 rumah tangga, atau meningkat 1,86 persen dibandingkan tahun 2010 yang berjumlah 8.316 rumah tangga. Menurut jenisnya, perikanan dibedakan menjadi perikanan laut dan perikanan darat. Sebagian besar produksi perikanan

dihasilkan oleh perikanan darat dengan cara budidaya. Produksi budidaya perikanan sebesar 129.820,5 ton atau sebesar 62,9 persen dari keseluruhan produksi ikan di tahun 2011 yaitu sebesar 206.189,5 ton (Dinas Perikanan Provinsi Gorontalo, 2011).

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya perikanan yang tinggi, oleh karena itu seharusnya nelayan yang berada di daerah itu kehidupannya sejahtera. Karena sumberdaya perikanan yang dapat dijadikan penopang hidup nelayan tersedia, kecenderungan meningkatnya permintaan ikan telah membuka peluang berkembang pesatnya usaha perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya yang dapat dipergunakan karena sumberdaya perikanannya masih dalam keadaan stabil dalam artian masih dapat dilakukan penangkapan.

Desa Bongo adalah sebuah desa kecil yang berada dibagian selatan Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo yang pada tahun 2013 jumlah penduduknya sebanyak 2.480 jiwa dimana yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 558 orang dan sarana yang dimiliki nelayan seperti kapal/Motor Tempel sebanyak 384 buah, 48 perahu, 2.775 Pancing, 15 Pukat dan 19 Jaring (BPS Kabupaten Gorontalo, 2013).

Setelah melihat beberapa uraian diatas maka akan dilakukan penelitian tentang Pendapatan Nelayan Dengan Alat Pancing Ulur (*hand line*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo karena masih sangat besar jumlah nelayan yang menangkap ikan dengan cara tradisional yaitu dengan alat pancing ulur (*hand line*).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya usaha penangkapan ikan laut dengan alat pancing ulur (*hand line*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.
2. Berapa besar penerimaan yang diperoleh nelayan dengan alat pancing ulur (*hand line*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.
3. Berapa besar pendapatan yang diterima oleh nelayan dengan alat pancing ulur (*hand line*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya biaya usaha penangkapan ikan laut dengan alat pancing ulur (*hand line*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh nelayan dengan alat pancing ulur (*hand line*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.
3. Mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan dengan alat pancing ulur (*hand line*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian.

2. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan perikanan tangkap.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi nelayan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam rangka peningkatan usaha dan mampu memperbaiki manajemen usaha perikanan tangkap.